



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, kita dapat bertukar pikiran dan informasi dengan orang lain. Seiring berjalannya waktu, bahasa berkembang dan menumbuhkan berbagai variasi bahasa. Kridalaksana (1989:2) menyebutkan bahwa dalam keadaan saat ini, bahasa Indonesia menumbuhkan varian-varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut dengan dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut dengan ragam bahasa. Setiap bahasa mempunyai ragam yang digunakan dalam keadaan dan tujuan berbeda-beda.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal ragam formal dan informal. Kedua ragam bahasa ini menunjukkan perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktural itu dapat dilihat dari segi morfologi, sintaktis, dan sebagainya.

Dalam skripsi ini, penulis akan membicarakan salah satu unsur morfologi, yaitu afiks. Dalam ragam formal, kita dapat menjumpai afiks-afiks seperti *me-*, *ber-*, *pe-*, *-i*, *-kan*, *-an*, *ke—an*, *pe—an*, dan *me—kan*.

Dari sudut morfologi, ragam informal memiliki bentuk atau ciri berbeda dari ragam formal. Dalam ragam informal bahasa Indonesia, afiks-afiks yang dapat kita jumpai, di antaranya adalah simulfiks *N-* (*ngelarang*, *ngejual*, dan lain-lain), prefiks *ke-* (*ketemu*, *ketawa*, dan lain-lain), sufiks *—an* (*kampungan*, *baikan*, dan lain-lain), kombinasi afiks *N—in* (*ngebantuin*), dan sufiks *—in* (*betulin*). Dalam penelitian ini, penulis akan membicarakan salah satu afiks ragam informal tersebut, yakni sufiks *—in*.

Sufiks *—in* merupakan salah satu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar, seperti dalam kata *beliin*, *bacain*, dan *jagain*. Sufiks *—in* ini dikenal sebagai salah satu afiks dialek Jakarta. Penggunaan sufiks *—in* dalam bahasa Indonesia dipengaruhi penggunaan dialek Jakarta yang juga digunakan oleh para pendatang yang bermukim di Jakarta.

Dalam perkembangannya, sufiks *—in* cukup populer digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Tidak hanya di Jakarta, sufiks *—in* juga dipakai di Medan, bahkan di Kuala Lumpur dan kota-kota besar lainnya di Malaysia yang merupakan wilayah luar Indonesia (Muhadjir, 2000:105). Berikut ini kutipan beberapa kalimat dengan penggunaan sufiks *—in* dalam surat yang ditulis dari mahasiswa kampus USU, Medan.

“E... problem apa sih yang nimpa cowok-cowok kamp... masak nggak mau *nyeritain*. Kok sampe sakit hati segala... kok bisa gitu ya... kenapa sih mereka itu sama kalian... mungkin mereka nggak pernah ikut ngumpul lagi, atau mungkin aja putus hubungan cowok-cewek. Kenapa ya... *bilangin* lho, mbuat penasaran aja...” (Muhadjir, 2000:105).

Sementara itu, seorang konsul Malaysia di Pekan Baru mengatakan, kata seperti *ngapain*, *biarin*, dan sebagainya sudah dipakai dan tidak asing lagi bagi generasi muda di Malaysia (Muhadjir, 2000:106).

Tidak hanya dalam bahasa lisan, sufiks *-in* juga merambah bahasa tulisan, seperti majalah remaja dan novel remaja. Berdasarkan pengamatan penulis, sejumlah majalah dan novel remaja menggunakan sufiks *-in* di dalamnya, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) Tapi gara-gara dia lagi bete aja gue yang kena getahnya, *dijudesin*lah, *digencet*lah, *dibauin* dengan bau badannya itulah (Dika, 2006:52).
- (2) Supaya enggak bosan juga, kita *akalin* aja! (*Kawanku*, edisi 28 Maret—3 April 2005:34).

Selain dalam media cetak, penggunaan sufiks *-in* ini juga digunakan dalam media elektronik atau internet. Dalam penulisan *email* atau *friendster* misalnya, banyak penulis yang menggunakan sufiks *-in*, seperti pada contoh berikut ini.

- (3) Siti, *tambahin* yang punya lo. Terus sekalian *editin* dan *tambahin* lagi ya (magfirohct@yahoo.com, 19 November 2007).

Gejala maraknya penggunaan sufiks *-in* tidak hanya sampai di situ. Seperti kita ketahui, sufiks *-in* tergolong afiks ragam informal bahasa Indonesia. Sebagai salah satu unsur bahasa Indonesia, sufiks *-in* kini juga muncul dengan bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing seperti pada kata *download-in*, dan *print-in*. Penyerapan kata dari bahasa asing tersebut dicampur begitu saja tanpa ada kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang dipengaruhi bahasa daerah atau asing semacam ini dikenal sebagai bahasa gaul atau bahasa pergaulan Jakarta (Candrayani dan Wijayanti, 2004:7).

Penelitian mengenai sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa ahli bahasa, yaitu Kridalaksana (1989) dan Purwo (1997). Kridalaksana (1989:50) mengatakan bahwa makna sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam standar. Akan tetapi, ia tidak memaparkan atau menjelaskan lebih jauh makna sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* tersebut. Kridalaksana (1989:50) menjabarkan beberapa makna sufiks *-in*, antara lain

1. 'melakukan perbuatan untuk orang lain (*benefaktif*)'
contoh: *bacain, bikin, doain*;
2. 'menandai objek'
contoh: *bohongin, jagain*;
3. 'membuat jadi'
contoh: *kerasin, bagusin, kuatin*;
4. 'menjadikan'
contoh: *apain, gimanain, kemanain*;
5. 'dijadikan'
contoh: *ituin, giniin, iniin*;
6. 'arahkan ke',
contoh: *kedepanin, kebelakangin*.

Menurut pengamatan penulis, pembahasan makna sufiks *-in* di atas kurang jelas karena tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang makna-makna tersebut. Selain itu, ditemukan kemungkinan makna lain sufiks *-in*. Misalnya, makna ‘memberi bentuk dasar’ dalam kata *maafin* atau ‘bersikap yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dalam kata *marahin*.

Dengan kata lain, masih ada makna sufiks *-in* yang belum tercakup ke dalam penjabaran makna yang dibuat oleh Kridalaksana di atas. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan sufiks *-in* tidak hanya berdasarkan makna yang dikemukakan oleh Kridalaksana tersebut, tetapi juga makna lainnya yang belum dimasukkan. Dapat dikatakan penulis melakukan penelitian sufiks *-in* ini melengkapi hasil penelitian yang dilakukan Kridalaksana.

Purwo (1997:57) mengatakan bahwa sufiks *-in* termasuk ke dalam ragam tak baku bahasa Indonesia. Sufiks *-in* ini dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam baku, atau sama sekali tidak berpadanan dengan sufiks apa pun dalam ragam baku. Contoh sebagai berikut:

(4)	dipinjamin	dipinjami
	ditemenin	ditemani
	ditawarin	ditawari
	dibawain	dibawakan
	diambilin	diambilkan
	dilupain	dilupakan
	digangguin	diganggu
	bantuin	bantu
	ngapain	?

Contoh yang diberikan oleh Purwo (1997:57—58) di atas diambil dari beberapa artikel dalam majalah *Gadis*. Menurut penulis, contoh tersebut kurang menjelaskan sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Oleh karena itu, perlu pemaparan lebih lanjut mengenai sufiks *-in* dalam ragam informal dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal.

Sebagai contoh menurut penulis:

Informal		Formal
<i>dipinjamin</i>	dipinjami	dipinjamkan
<i>ditemenin</i>	ditemani	*ditemankan
<i>ditawarin</i>	ditawari	ditawarkan
<i>dibawain</i>	*dibawai	dibawakan

Keterangan: tanda (*) menandakan bentuk yang tidak berpadanan.

Perilaku sufiks *-in* seperti contoh di atas cukup menarik untuk diteliti. Apakah sufiks *-in* selalu berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sufiks *-in* dalam ragam informal dan hubungannya dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal. Berbeda dengan Purwo, dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data lain berupa novel remaja yang akan dijelaskan dalam subbab Sumber Data.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai sufiks *-in* di atas, masalah yang hendak dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Makna apa saja yang dikandung sufiks *-in* dalam ragam informal bahasa Indonesia?

- (2) Seperti apa saja sufiks *-in* yang berpadanan dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

- (1) mendeskripsikan makna yang dikandung sufiks *-in*,
- (2) mendeskripsikan sufiks *-in* yang berpadanan dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan sufiks *-in* dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam informal. Sufiks *-in* dapat berkombinasi dengan afiks lain, seperti *N-in* pada kata *ngebeliin*, *ngebangunin*; dan *di-in* pada kata *dijauhin*, *dicuekin*. Kombinasi afiks seperti *N-in* dan *di-in* akan dianalisis maknanya. Hal ini dilakukan karena kedua kombinasi afiks tersebut mengandung sufiks *-in*. Sebagai contoh, kata *beli* mengalami proses afiksasi menjadi *ngebeliin*. Kata tersebut akan dicari makna afiksnya. Misalnya, makna kombinasi afiks *N-in* dalam kata *ngebeliin*, yaitu ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Pembahasan mengenai perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* akan dilakukan dengan melihat bentuk kata yang muncul. Misalnya, sufiks *-in* dalam bentuk kata *nyusahin* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam bentuk kata *menyusahi* dan *menyusahkan*. Hal ini disebabkan bentuk *menyusahi* dan

menyusahkan digunakan dalam ragam formal bahasa Indonesia. Untuk mengetahui ada atau tidaknya bentuk kata bersufiks *-i* atau *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia, penulis mengecek kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna dalam bidang linguistik, khususnya dalam bidang morfologi. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi tentang afiks dalam ragam bahasa informal yang jarang disinggung dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat berguna bagi para pembaca untuk memahami makna yang dikandung sufiks *-in* dan perbedaannya dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam bahasa formal bahasa Indonesia.

1.6 Sumber Data

Seperti telah dijelaskan dalam latar belakang, penggunaan sufiks *-in* antara lain mewarnai novel remaja Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari novel remaja berjudul *Cowok Nyebelin Banget* yang ditulis oleh Tryanee (Tri Mulyani). Novel tersebut dipilih karena penggunaan sufiks *-in* yang cukup produktif. Sufiks *-in* yang muncul tidak hanya pada bagian dialog, tetapi juga muncul pada deskripsi cerita (narasi). Sufiks *-in* yang dipakai sebagai data diambil dari kedua bagian tersebut. Dari pengamatan penulis, ditemukan 110 kata bersufiks *-in*. Data yang diambil berupa verba bersufiks *-in* dari halaman awal hingga akhir cerita sebanyak 185 halaman, yaitu halaman 9—194.

Contoh kalimat yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber data dengan keterangan nomor halaman. Sementara itu, contoh kalimat yang tidak terdapat keterangan nomor halaman merupakan contoh dari penulis. Contoh dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) “Nggak sepantasnya kamu *nangisin* orang seperti Ken.” (hlm. 74)
- (2) Kegagalan ujian telah *menangiskannya*.

Alasan penulis mengambil novel remaja sebagai sumber data adalah karena dalam novel tersebut banyak ditemukan penggunaan ragam bahasa informal, khususnya penggunaan sufiks *-in*. Penggunaan ragam bahasa informal tersebut tidak hanya terdapat pada bagian dialog, tetapi juga pada bagian deskripsi cerita yang biasanya menggunakan ragam bahasa formal.

Hal lain yang juga mendukung adalah novel tersebut ditulis oleh remaja, sasaran pembacanya adalah remaja, dan isi cerita juga tentang remaja. Isi cerita ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (1982:63—69) yang mengatakan bahwa novel remaja biasanya mengambil tema kehidupan (percintaan) remaja. Dari segi bahasa, biasanya remaja cenderung menggunakan bahasa yang tidak mengikuti aturan-aturan baku (informal) dalam pergaulan. Untuk itu, sumber yang dipilih adalah novel yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu novel berjudul *Cowok Nyebelin Banget*.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang sufiks *-in*, khususnya tentang makna

yang dikandungnya dan perbandingannya dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode simak. Metode simak (Mahsun, 2006:90) ialah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Mahsun (2006:90) menegaskan bahwa istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Misalnya, penggunaan bahasa dalam naskah-naskah kuno, teks narasi, media massa, dan lain-lain.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik catat. Mahsun (2006:92) mengungkapkan bahwa teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Data diperoleh dengan mencatat penggunaan kata-kata bersufiks *-in* yang terdapat dalam sumber data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah

1. menandai verba bersufiks *-in* yang terdapat dalam sumber data, dan
2. mendaftarkan verba bersufiks *-in* yang sudah ditandai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah

1. mengidentifikasi makna yang dikandung sufiks *-in*,
2. mengelompokkan sufiks *-in* sesuai jenis makna yang sudah diidentifikasi,
3. mengganti sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* yang merupakan bentuk formal bahasa Indonesia. Sebagai contoh, sufiks *-in* pada kata *ngikutin* akan diganti dengan sufiks *-i* dan *-kan* menjadi *mengikuti* dan *mengikutkan*, dan

4. mengecek bentuk kata yang dihasilkan terdapat dalam ragam formal atau tidak.

1.8 Kajian-kajian Terdahulu

Tidak banyak ahli bahasa yang meneliti sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada sejumlah ahli bahasa yang meneliti sufiks *-in* dalam dialek Jakarta. Ahli yang meneliti tentang sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia, yaitu Kridalaksana dan Purwo. Kridalaksana (1989:50) mengatakan bahwa sufiks *-in* termasuk ke dalam ragam bahasa nonstandar (informal). Ia mengungkapkan proses pembentukan sufiks *-in* berdasarkan kelas kata bentuk dasarnya dan memaparkan maknanya. Ia juga mengatakan bahwa makna sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Akan tetapi, dalam penjabaran makna, terdapat makna sufiks *-in* yang belum dimasukkan (seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang).

Purwo (1997) meneliti tentang bahasa baku dan bahasa tak baku dalam artikel berjudul "Ihwal Bahasa Tak Baku: Bahasa yang Baik dan Benar?". Dalam penelitiannya, Purwo (1997:57) menggolongkan sufiks *-in* sebagai ragam tak baku. Ia juga menyimpulkan bahwa sufiks *-in* dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam baku, atau sama sekali tidak berpadanan dengan sufiks apa pun dalam ragam baku. Ia tidak menyinggung makna apa saja yang dikandung sufiks *-in*.

Ada beberapa ahli yang membahas sufiks *-in* dalam dialek Jakarta, di antaranya Wulan (2000), Sugito (1987), Wardhani (1990), Candrayani dan Wijayanti (2004), Muhadjir (1984), dan I Wayan Bawa. Wulan (2000) meneliti kosakata bahasa

remaja dalam serial "Lupus". Ia tidak menjelaskan apakah sufiks *-in* yang digunakan dalam serial "Lupus" termasuk ke dalam dialek Jakarta atau ragam informal dalam bahasa Indonesia. Dalam skripsinya tersebut, Wulan (2000:36) hanya sedikit menyinggung makna sufiks *-in* yang ia teliti, yaitu melakukan untuk orang lain (*benefaktif*), 'melakukan dengan sungguh-sungguh (*insentif*)', dan 'membuat jadi'. Ia juga tidak menjelaskan apakah sufiks *-in* tersebut berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* atau tidak.

Sugito (1987) meneliti dialek Jakarta berdasarkan fonologi, morfologi, dan morfofonemik. Dalam skripsinya tersebut, ia membahas sufiks *-in* sebagai unsur morfologi dialek Jakarta, bukan sufiks *-in* sebagai ragam informal bahasa Indonesia. Ia juga membahas sufiks *-in* dalam dialek Jakarta yang mempunyai kesamaan dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia (Sugito, 1987:46). Ia tidak membandingkan sufiks *-in* sebagai ragam informal dengan sufiks *-i* atau *-kan* sebagai ragam formal bahasa Indonesia.

Wardhani (1990) meneliti penyusupan kata daerah dan asing dalam bahasa tulisan remaja. Dalam skripsinya, ia mengatakan bahwa pemakaian sufiks *-in* sama maknanya seperti pemakaian sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia, kecuali pada kata pada kata *tolongin*, *wawancarain*, dan *dimuatin* yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Wardhani, 1990:43). Sufiks *-in* yang ia bahas bukan sufiks dalam bahasa Indonesia ragam informal, tetapi sufiks *-in* yang merupakan sufiks dialek Jakarta.

Candrayani dan Wijayanti (2004:10) membahas sufiks *-in* dalam bukunya berjudul *Bahasa Pergaulan Jakarta*. Mereka menggolongkan sufiks *-in* sebagai ragam bahasa informal. Dalam penelitian tersebut, mereka tidak memaparkan makna apa saja yang dikandung sufiks *-in*.

Para ahli bahasa yang juga meneliti sufiks *-in*, antara lain Muhadjir (1984) dan I Wayan Bawa (1981). Muhadjir meneliti dialek Jakarta dari segi morfologi. Ia membahas sufiks *-in* sebagai salah satu afiks dalam dialek Jakarta (Muhadjir, 1984:56). Ia tidak membandingkan hubungan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia, termasuk maknanya.

Peneliti lain, yaitu I Wayan Bawa (1981) meneliti hubungan dialek Jakarta dengan bahasa-bahasa Nusantara. Dalam penelitiannya tersebut, ia menghubungkan sufiks *-in* dan simulfiks *N [] -in-* dalam dialek Jakarta dengan sufiks *-in* dan simulfiks *N [] -in-* dalam bahasa Bali (Bawa, 1981:2—19). Ia tidak menyinggung sufiks *-in* sebagai ragam informal bahasa Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat penelitian, sumber data, metodologi penelitian, kajian-kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan uraian tentang konsep-konsep yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Bab berikutnya, yaitu bab ketiga merupakan pembahasan mengenai kata-kata bersufiks *-in* yang ditemukan dalam sumber data,

makna gramatikal sufiks *-in*, dan perbandingannya dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal. Bab terakhir berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran-saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.

